

PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP FINANSIAL DISTRESS

Silvia Hendrayanti¹, Rokhmad Budiyo²

STIE Semarang

Silvia_hendrayanti@yahoo.com, budiyonorokhmad@yahoo.com

Abstract. *The COVID-19 pandemic can have a significant impact on business in Indonesia, OJK has issued relaxation for banks regarding credit quality assessment and problem debt restructuring (POJK NO 11/2020). With the COVID 19 pandemic and government policies, it is feared that it will put banks in Financial distress. So this study aims to analyze the effect of profitability with variable indicators of NCF, CIR, LDR, ETA, TAG, NPL, PE in predicting the financial distress of state-owned banks during the COVID-19 pandemic. The population in this study were 4 state-owned banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sampling technique used in this study was the method saturated sampling. Where all members of the population are used as samples. The results of this study indicate that the LDR, ETA, PE have an effect on Financial Distress in state-owned banks listed on the Indonesia Stock Exchange. Meanwhile, NCF, CIR, TAG, NPL, PB has no effect on fhe Financial Distress in state-owned banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Based on the research results then the researchers provide suggestions to potential investors and investors to pay more attention to these variables in in the company before making an investment decision, so as to reduce the risk of investing.*

Keywords: *Financial Distress; Covid-19 Pandemic Period; BUMN Bank*

Abstraksi. *Pandemi COVID-19 dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap bisnis di Indonesia, OJK mengeluarkan relaksasi bagi perbankan mengenai penilaian kualitas kredit dan restrukturisasi utang bermasalah (POJK NA 11/2020). Dengan adanya pandemi COVID 19 dan kebijakan-kebijakasi pemerintah, ditakutkan akan membawa bank dalam kondisi financial distre Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabili dengan indikator variabel NCF, CIR, LDR, ETA, TAG, NPL, PE, PB dalam memprediksi financial distress Bank BUMN pada m pandemi COVID-19. Populasi dalam penelitian ini adalah 4 bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalarn penelitian adalah metode sampling jenuh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa LDR, ETA, PE berpengaruh terhadap Financial Distress pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sedangkan NCF, CIR, TAG, NPL, PB tidak berpengaruh terhadap Financial Distress pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memberikan saran kepada calon investor maupun investor untuk lebih memperhatikan variabel tersebut di dalam perusahaan sebelum melakukan keputusan investasi, sehingga dapgt mengurangi nisiko dalam berinvestasi.*

Kata kunci : *Kesulitan Keuangan, Masa Pandemi Covid-19, Bank BUMN*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global pada triwulan I-2020 dipengaruhi secara signifikan oleh dampak pandemi COVID-19. Setelah kasus pertama di Wuhan, Tiongkok dan menyebar ke hampir seluruh negara di dunia, WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Pandemi ini selanjutnya telah mendorong penurunan aktivitas perekonomian di berbagai sektor seiring kebijakan *lockdown* yang diterapkan untuk menekan penyebaran COVID-19. Pertumbuhan ekonomi global diprediksi turun ke level -3,0W% (Bank Indonesia, 2020). Dampak Pandemi COVID-19 diawali dengan meningkatnya tekanan pada pasar keuangan, baik pasar modal maupun nilai tukar. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada penutupan akhir triwulan I-2020 berada pada posisi 4.538,93 atau mengalami penurunan sebesar 27,954 dari posisi triwulan sebelumnya. Perilaku investor asing yang cenderung untuk melakukan net sell akibat kebijakan di negara maju juga mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. Searah dengan pergerakan pasar keuangan, industri asuransi dan dana pensiun juga mengalami penurunan aset disebabkan penurunan nilai portofolio investasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Berdasarkan data (Otoritas Jasa Keuangan, 2020) tentang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia bahwa PDB Indonesia pada triwulan I-2020 tercatat turun menjadi 2,97% (yoy) dimana pada triwulan IV-2019 yang tercatat 4,97%(yoy). Pertumbuhan ini juga merupakan

pertumbuhan terendah sejak triwulan I-2014.

Dampak pandemi COVID 19 juga mempengaruhi sektor industri perbankan, hal ini dapat dilihat dari data data (Otoritas Jasa Keuangan, 2020) tentang kondisi ketahanan perbankan secara umum. Pada triwulan I-2020 masih terjaga, tercermin dari kondisi permodalan bank yang cukup solid dengan CAR sebesar 21,63% pada tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan kemampuan bank yang memadai dalam menyerap risiko. Fungsi intermediasi perbankan juga cukup baik dilihat dari kredit yang tumbuh sebesar 7,95% (yoy) pada tahun 2020 dan DPK sebesar 9,54% (yoy) pada tahun 2020. Pertumbuhan DPK yang lebih tinggi daripada kredit menyebabkan rasio LDR kembali berada di dalam threshold sebesar 91,92% pada tahun 2020. Selain itu, kondisi likuiditas perbankan juga terpantau memadai terefleksi dari rasio AL/NCD dan AL/DPK yang masing-masing tercatat 112,90% dan 24,16% pada tahun 2020. Namun demikian perlu diperhatikan risiko kredit yang meningkat dan rentabilitas yang tercatat menurun pada periode ini seiring dengan penurunan aktivitas ekonomi dipengaruhi pandemic COVID-19. Dengan adanya pandemi COVID 19 dan kebijakan-kebijakan pemerintah, ditakutkan akan membawa bank dalam kondisi *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu kondisi dimana debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Menurut Plat dan Plat (2002) dalam (Sari &

Yulianto, 2018), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi pandemi seperti ini sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Milik Negara (BUMN) baik dalam menghimpun dana ataupun menyalurkan dana kepada masyarakat. Jika tidak mampu bertahan dalam kondisi seperti ini akan membuat Bank Umum Milik Negara (BUMN) akan menghadapi kondisi yang sulit atau memprihatinkan yang akan berdampak pada kebangkrutan. Apakah Bank Umum Milik Negara (BUMN) dalam keadaan sehat atau dalam keadaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan menjadi hal yang utama. Karena dengan adanya prediksi kebangkrutan sejak dini maka akan lebih mudah bagi pihak internal bank dan pemerintah menyelamatkan kondisi bank. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Profitabilitas terhadap Finansial Distress.**

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas dengan indikator *net cash flow* dapat mempengaruhi *Financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19?
2. Apakah profitabilitas dengan indikator *cost income ratio* dapat mempengaruhi *Financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19?

3. Apakah profitabilitas dengan indikator *loan to deposit ratio* dapat mempengaruhi *Financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19?
4. Apakah profitabilitas dengan indikator *equity capital to total asset* dapat mempengaruhi *Financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19?
5. Apakah profitabilitas dengan indikator *total asset growth* dapat mempengaruhi *Financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19?
6. Apakah profitabilitas dengan indikator *non-performing loans* dapat mempengaruhi *Financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19?
7. Apakah profitabilitas dengan indikator *price-to-earnings ratio* (PE) dapat mempengaruhi *Financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19?
8. Apakah profitabilitas dengan indikator *price to book value ratio* (PB) dapat mempengaruhi *Financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas dengan indikator *net cash flow* terhadap *Financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19
2. Menganalisis pengaruh profitabilitas dengan indikator *cost income ratio* terhadap *Financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19
3. Menganalisis pengaruh profitabilitas dengan indikator *loan to deposit ratio*

terhadap *Financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19

4. Menganalisis pengaruh profitabilitas dengan indikator *equity capital to total asset* terhadap *Financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19
5. Menganalisis pengaruh profitabilitas dengan indikator *total asset growth* terhadap *Financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19
6. Menganalisis pengaruh profitabilitas dengan indikator *non-performing loans* terhadap *Financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19
7. Menganalisis pengaruh profitabilitas dengan indikator *price-to-earnings ratio* (PE) terhadap *Financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19

Menganalisis pengaruh profitabilitas dengan indikator *price to book value ratio* (PB) terhadap *Financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN PROPOSISI/HIPOTESIS

1. Bank

Bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini, bank sering pula disebut lembaga kepercayaan. Sejalan dengan karakteristik usahanya tersebut, maka bank merupakan suatu segmen usaha yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah (Siamat, 2005) dalam (Ningsih & Rachmawati, 2019).

Menurut Undang-Undang RI No. 10 pasal 1 ayat 2 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Sedang tujuan perbankan dijelaskan di pasal 3 yaitu menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak (UUD, 2020). Bank adalah

lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Sinangun, 1993).

Bank adalah lembaga keuangan kredit yang mempunyai tugas utama memberikan kredit disamping memberikan jasa-jasa lain di bidang keuangan (Riyanto, 1993) dalam (Rini, 2010). Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2003) dalam (Muchlisin Riadi, 2021).

2. Bank BUMN

Definisi BUMN menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara adalah

“Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya disebut BUMN, adalah badan

usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan". Ada banyak BUMN di Indonesia dengan berbagai bidang operasional usaha. Satu diantaranya bidang perbankan. Saat ini ada empat bank milik pemerintah atau berstatus BUMN. Mayoritas saham empat bank BUMN itu, dimiliki oleh pemerintah. Selain mendapat dukungan pemerintah, bank-bank BUMN biasanya menjadi bank yang dipilih untuk menjalankan program pemerintah. Sama seperti bank-bank lain atau bank swasta, bank BUMN juga menjalankan pelayanan perbankan bagi publik. Setidaknya ada empat bank BUMN. Empat bank BUMN itu masuk dalam kategori Himpunan Bank-bank Milik Negara atau Himbara. Empat bank itu diantaranya Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Tabungan Negara (BTN).

3. Financial Distress

Financial distress atau kesulitan keuangan dapat didefinisikan menjadi "*a period when a borrower (either individual or institutional) is unable to meet a parment obligation to lenders and other creditors.*" (Zaki et al., 2011) dalam (Kurniasari & Ghozali, 2013)

Menurut Baldwin dan Scott (1983) dalam Elloumi, et al. (2001), ketika bisnis suatu perusahaan menemui titik dimana tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya, perusahaan tersebut dapat dikatakan memasuki

kondisi *financial distress*. Sinyal awal dari kondisi ini adalah tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan dan diikuti oleh penurunan dividen. Whitaker (1999) dalam (Djongkang & Rita, 2015) mendefinisikan awal dari financial ditress adalah tahun pertama arus kas kurang dari current maturities' long-term debt, karena ketika arus kas lebih besar dari kewajiban jatuh tempo, perusahaan memiliki dana yang cukup untuk membayar kewajibannya. Oleh karena itu kunci untuk melihat apakah bank dalam kondisi financial distress adalah melihat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Menurut Platt dan Platt (2002) dalam (Kurniasari & Ghozali, 2013) *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, termasuk bank, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Piatt dan Platt (2002) dalam (Kurniasari &

Ghozali, 2013) menyatakan tiga kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami financial distress adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadi kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memberi tanda peringatan dini/awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

4 Profitabilitas

Menurut (Hendrayanti et al., 2013), profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas manajemen atau eksekutif perusahaan yang dibuktikan dengan kemampuan menciptakan

keuntungan. Menurut (Hendrayanti et al., 2020) indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah ROA (Return On Asset) yang merupakan pengembalian atas aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan. Menurut (Hendrayanti et al., 2020) ROA dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut (Srikalimah, SE., 2017), profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami financial distress akan menjadi lebih kecil.

5. Net Cash Flow

Analisis arus kas terutama digunakan sebagai alat untuk mengetahui sumber dan penggunaan dana. Analisis arus kas menyediakan pandangan tentang

bagaimana bank memperoleh pendanaannya dan menggunakan sumber dayanya (Subramanyam, et al., 2010) dalam (Wenas et al., 2017). *Net cash flow* ini dilambangkan dengan NCF, dan nilai ini diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Net Cash Flow} = \text{Net Cash Flow From Operating Activities} + \text{Net Cash Flow From Investing Activities} + \text{Net Cash Flow From Financing Activities}$$

Arus kas suatu bank merupakan gambaran umum mengenai penggunaan kas dan operasi bank selama setahun. Arus kas sendiri dikelompokkan menjadi tiga aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Dari seluruh aktivitas arus kas perusahaan akan muncul arus kas bersih atau *net cash flow*. *Net cash flow* atau arus kas bersih adalah jumlah total arus kas bersih dari aktivitas operasi, arus kas bersih dari aktivitas investasi dan arus kas bersih dari aktivitas pendanaan (Zaki et al., 2011). Melalui arus kas ini dapat diperoleh informasi mengenai kemampuan dalam memenuhi kewajibannya, membayar dividen,

meningkatkan kapasitas, dan mendapatkan pendanaan. Bank yang memiliki arus kas bersih yang positif dapat dikatakan sebagai bank yang sehat dan dapat menutup kewajibannya melalui arus kas bersih dan mengurangi resiko *leverage*.

6. *Cost Income Ratio*

Efisiensi maupun efektivitas tidak dapat diketahui hanya melalui besarnya pendapatan yang diperoleh bank, karena biaya dan pendapatan memiliki hubungan yang cukup erat, dimana pendapatan timbul karena adanya biaya. Suatu bank dapat dikatakan efisien ketika bank tersebut dapat menggunakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan secara optimal. Hubungan antara biaya dan pendapatan ini dapat diketahui dengan menggunakan *cost income ratio*. *Cost income ratio* merupakan rasio perbandingan antara biaya dengan pendapatan total. *Cost income ratio* dapat dijadikan sebagai ukuran secara tidak langsung untuk mengetahui atau mengukur profitabilitas (Zaki et al., 2011). *Cost Income Ratio* ini dilambangkan dengan CIR, dan nilai ini diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Cost Income Ratio} = \frac{\text{Non Interest Expenses}}{\text{Net Interest Income} + \text{Non Interest Income}}$$

Cost income ratio merepresentasikan kemampuan bank dalam mengelola keuangannya. *Cost income ratio* ini sebaiknya dilihat dalam beberapa tahun, karena akan dapat digunakan lebih baik jika dilihat dalam suatu periode. Jika *cost income ratio* bank tersebut turun dari tahun ke tahun, maka dapat dikatakan bank tersebut mengalami peningkatan efisiensi. Jika sebaliknya, maka bank mengalami penurunan efisiensi. Penurunan efisiensi bank ini jika tidak segera diatasi dapat mengakibatkan bank

terjebak dalam kondisi financial distress, karena bank harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk memperoleh pendapatan, dan memungkinkan bank untuk kesulitan memenuhi kewajibannya.

7. *Loan to Deposit Ratio*

Loan to deposit ratio adalah sebuah perbandingan antara total kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. *Loan to deposit ratio* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya, 2003) dalam (Ervani, 2010). *Loan to Deposit Ratio* ini dilambangkan dengan LDR, dan nilai ini diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Loan to deposit ratio menunjukkan seberapa besar kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Kurniasari & Ghozali, 2013). *Loan to deposit ratio* menjelaskan seberapa besar pemberian kredit dapat mengimbangi kewajiban bank kepada pemilik dana. Rasio ini menjelaskan jumlah kredit yang disalurkan dari dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Kenaikan rasio ini menunjukkan penurunan likuiditas bank yang dapat

menyebabkan terjadinya kondisi financial disiresa, karena bank tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi penarikan dana pihak ketiga (Nuranto & Ardiansari, 2017)

8. *Equity Capital To Total Asset*

Seiring dengan berjalannya waktu, bank akan berusaha mengembangkan usahanya dengan berbagai macam cara. Salah satunya adalah dengan menambah aset untuk menunjang jalannya usaha dan meningkatkan produktivitas, Dalam menambah jumlah aset, bank dapat menggunakan modal sendiri maupun melalui dana investor. Ketika sebagian besar aset bank didanai oleh modal sendiri, menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki tingkat kendali yang kuat terhadap usahanya dan tidak dibawah kendali pihak lain (Choirina et al., 2015).

Berbeda ketika sebagian besar aset bank tidak didanai oleh modal sendiri, menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki tingkat kendali yang lemah terhadap usahanya dan tidak dibawah kendali pihak lain. Besarnya kontribusi modal sendiri dalam aset dapat dilihat melalui rasio ekuitas dengan total aset atau *equity capital to total asset*. Rasio ekuitas dengan total aset menunjukkan persentase investasi dalam total aset yang telah dibelanjakan dengan dana yang berasal dari modal sendiri. Rasio modal sendiri dengan total aset mencerminkan kepentingan relatif dari dana pinjaman dan modal sendiri dan tingkat keamanan bagi kreditor (Wirawan Suryanto, S.E., M.M., 2021).

$$\text{Equity Capital to Total Assets} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Modal Saham}}$$

9. *Total Asset Growth*

Total Asset Growth adalah sebuah ukuran pertumbuhan perusahaan yang direfleksikan melalui pertumbuhan aset dari waktu ke waktu (Zaki et al., 2011) *Total Asset Growth* ini dilambangkan dengan TAG. Dan nilai ini diperoleh melalui perhitungan seabawai berikut:

$$\text{Total Asset Growth} = \frac{\text{Asset}_t - \text{Asset}_{(t-1)}}{\text{Asset}_{(t-1)}}$$

Kenaikan jumlah aset biasanya diikuti dengan kenaikan jumlah kewajiban, karena bank merupakan perusahaan yang mengelola uang milik masyarakat. Sebagian besar aset dan dana yang dimiliki bank berasal dari deposito dan obligasi yang merupakan kewajiban, sehingga kenaikan *total asset growth* yang tidak dikelola secara hati-hati dapat menyebabkan bank terjebak dalam kondisi *Financial distress*. Kinerja bank dapat dilihat melalui kemampuan perbankan dalam mendapatkan keuntungan. Keuntungan tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan rasio-rasio profitabilitas. Faktor yang diperkirakan untuk menentukan besarnya profitabilitas pada suatu perusahaan antara lain *Assets Growth*, Dendawijaya (2005) dalam (Ervani, 2010).

Pengaruh *Assets Growth* terhadap Profitabilitas adalah : *Asset* yang dimiliki oleh perusahaan secara umum terdiri dari Aset tetap dan Aset Lancar. *Assets* tetap

seringkali disebut sebagai "*the earning asset*" yaitu asset yang sesungguhnya menghasilkan pendapatan bagi perusahaan, oleh karenanya melalui asset tetap inilah yang memberikan dasar bagi "*Earning Power*" perusahaan. Ini berarti bahwa besar kecilnya laba sangat dipengaruhi

oleh seberapa besar asset yang merupakan *earning power* yang dimiliki perusahaan (Helfert, 1997) dalam (Nurhasanah, 2017).

Gibson (1998) menyatakan bahwa semakin besar total usser berarti menggambarkan semakin besar ukuran perusahaan. Hal ini berimplikasi terhadap profitabilitas suatu lembaga keuangan, semakin besar ukuran perusahaan akan mampu meningkatkan keuntungan lembaga keuangan tersebut. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan asset yang dimiliki oleh bank akan mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan. Fenomena ini juga sesuai dengan hasil penelitian (Nurhasanah, 2017), yang menyimpulkan bahwa semakin besarnya posisi aktiva perusahaan, maka laba yang diperoleh semakin besar.

10 *Non Performing Loans*

NPL adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas dengan total kredit yang diberikan bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Martharini, 2012) dalam (Choirina et al., 2015). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Prasetyo, 2011).

Non performing loan (NPL) adalah salah satu indikator kunci untuk menilaikinerja fungsi bank, karena NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (hutang tidak dapat ditagih), dan solvabilitas (modal berkurang). Laba yang merosot adalah salah satu imbasnyakarena praktis bank kehilangan sumber pendapatan disamping harus menyisihkan pencadangan sesuai kolektibilitas kredit. NPL mencerminkan juga risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Rahamanda & Musdholifah, 2016). Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Semakin rendah rasio NPL maka semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi, yang berarti semakin baik kondisi dari bank tersebut. Semakin tinggi NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank. Hal tersebut menyebabkan jumlah kredit bermasalah bank semakin meningkat sehingga kemungkinan bank mengalami *Financial distress* semakin besar (Kurniasari & Ghozali, 2013).

11. *Price to Earning Ratio*

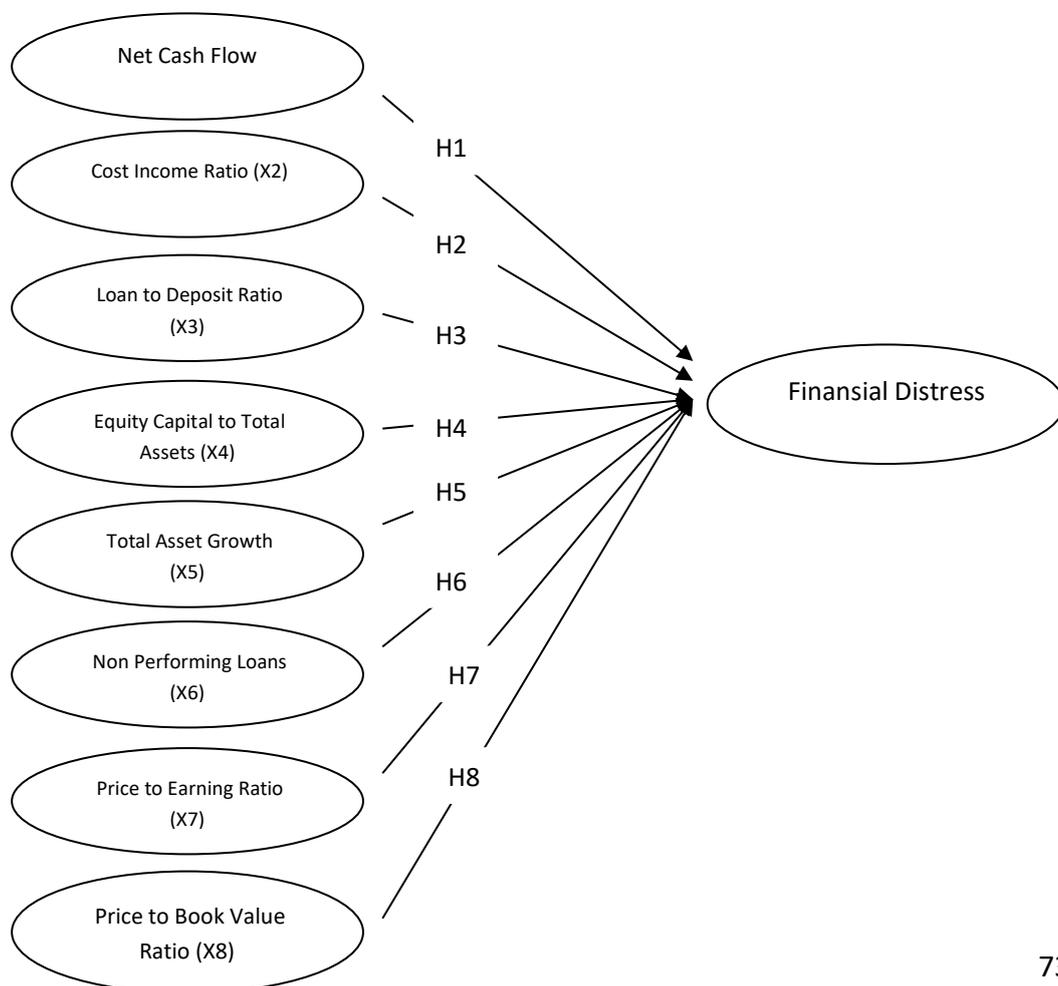
Price to Earning ratio adalah berapa kali lipat pendapatan yang didapatkan oleh

investor, yang dapat dilihat melalui harga saham. Rasio ini merupakan rasio yang banyak diketahui dan digunakan dalam saham biasa. Rasio ini merefleksikan ekspektasi investor mengenai perkembangan saham potensial beserta risikonya. Rasio PE untuk bank dengan laba yang dipercaya akan mengalami kenaikan, akan lebih tinggi dibandingkan bank lain.

Rasio PE juga memiliki hubungan dengan tingkat suku bunga, dimana ketika tingkat suku bunga meningkat maka rasio PE akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan ketika tingkat suku bunga mengalami kenaikan

maka dianggap lebih menguntungkan untuk berinvestasi di luar saham. Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio pasar yang berhubungan dengan laba per saham. Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio perbandingan antara harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham, dan merupakan indikator perkembangan atau pertumbuhan dimasa yang akan datang (Fahruri, 2021) mengemukakan bahwa jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka return saham.

A Kerangka Pemikiran



B. Hipotesis

Menurut (Mudrajad Kuncoro, 2006), hipotesis didefinisikan sebagai suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena atau kejadian yang diteliti. Atas dasar tujuan, landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran teoritis (KPT) diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: ada pengaruh profitabilitas dengan indikator *net cash flow* terhadap *financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19.

H2: ada pengaruh profitabilitas dengan indikator *cosh income ratio* terhadap *financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19.

H3: ada pengaruh profitabilitas dengan indikator *loan to deposit ratio* terhadap *financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19.

H4: ada pengaruh profitabilitas dengan indikator *equity capital to total asset* terhadap *financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19.

H5: ada pengaruh profitabilitas dengan indikator *total asset growth* terhadap *financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19.

H6: ada pengaruh profitabilitas dengan indikator *non-performing loans* terhadap *financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19.

H7: ada pengaruh profitabilitas dengan indikator *price-to-earnings ratio* terhadap *financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19.

H8: ada pengaruh profitabilitas dengan indikator *price to book value ratio* terhadap *financial distress* perbankan pada masa pandemi COVID 19.

METODE PENELITIAN/DEMENSI PENELITIAN

1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2008) "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 4 bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020. Pemilihan bank sebagai sampel karena bank merupakan jenis perusahaan yang memiliki banyak dana pihak ketiga, tidak hanya berupa saham dan obligasi tetapi juga tabungan dan deposito, sehingga penting bagi investor untuk menilai kemungkinan *financial distress* dari bank. Selain itu, adanya pandemi COVID-19 ini pemerintah mengeluarkan peraturan-peraturan baru yang mengatur kebijakan atas kinerja bank, dan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengeluarkan laporan keuangan yang berisi data-data yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

2. Sampel

Sampel menurut Ismiyanto adalah sebagian dari totalitas subjek penelitian atau sebagian populasi yang diharapkan dapat mewakili karakteristik populasi yang penetapannya dengan teknik-teknik tertentu. Andi Supangat (2007) mengemukakan, Sampel adalah "bagian dari populasi (contoh) untuk dijadikan sebagai bahan penelaahan dengan harapan contoh yang diambil dari populasi tersebut dapat mewakili (*representative*) terhadap populasinya".

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah metode *sampling jenuh*. *Sampling Jenuh* menurut (Sujarweni, 2015), pengertiannya adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi

digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative

kecil kurang dari 30, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

Adapun sifat-sifat atau ciri-ciri yang dipilih dalam penentuan sampel adalah Bank Umum Milik Pemerintah, berikut merupakan daftar bank yang memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri di atas :

Daftar Bank Umum Milik Pemerintah

1. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI)
2. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI)
3. PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN)
4. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI)

3. Metode Pengumpulan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder, seperti yang dijelaskan oleh (Vania Yulita dan Ronny H. Mustamu, 2014) bahwa "data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh seseorang, dan bukan peneliti yang melakukan studi mutakhir. Sesuai dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan studi observasi. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Sedangkan metode studi observasi yaitu suatu cara memperoleh data dengan menggunakan dokumentasi yang berdasarkan pada laporan

keuangan yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

Pengumpulan data yang berupa laporan keuangan triwulan Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari laporan triwulan Maret 2020, Juni 2020, September 2020 dan Desember 2020 melalui akses internet <https://www.bni.co.id>, www.bri.co.id, <https://www.idx.co.id>, <http://www.bankmandiri.co.id>, <https://www.btn.co.id>.

4. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Metode ini adalah metode yang bergantung kepada kemampuan untuk menghitung data secara akurat. Metode ini merupakan pendekatan pengolahan data melalui metode statistik atau matematik yang terkumpul dari data sekunder dan diolah menggunakan metode statistik berupa : perangkat lunak statistik (*statistic software*) yang dikenal dengan SPSS (*Statistic Product and Service Solution*). Berikut ini metode analisis yang di gunakan dalam penelitian ini :

A. Analisis Deskriptif

B. Uji Asumsi Klasik:

- Uji Multikolinieritas
- Uji Autokolerasi
- Uji Heterokedastisitas
- Uji Normalitas

C. Uji Regresi Linier Berganda

Menurut (Sugiyono, 2008), analisis regresi ganda dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel Terikat (*Financial Distress*)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

- b_1X_1 = *Net Cash Flow*
- b_2X_2 = *Cost Income Ratio*
- b_3X_3 = *Loan To Deposit Ratio*
- b_4X_4 = *Equity Capital to Total Asset*
- b_5X_5 = *Total Assett Growth*
- b_6X_6 = *Non Perorming Loans*
- b_7X_7 = *Price to Earnings Ratio*
- b_8X_8 = *Price to Book Value Ratio*

- D. Uji Kelayakan Model (Uji F)
- E. Uji Regresi secara Parsial (Uji t)
- F. Uji Koefisien Determinasi Multiple (R^2)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Tabel 1
 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NCF	16	-96365068.00		1730483.5625	55903777.03347
CIR	16	.05	74202815.00		
LDR	16	82.58		.1850	.07772
ETA	16	.00	.34	90.2081	8.32555
TAG	16	.01	114.22	.0137	.01025
NPL	16	.43	.03	.0813	.03981
PER	16	12.42	.16	1.0619	.74012
PBV	16	.48	2.40	24.5037	9.32393
Financial	16		45.05	1.3744	.60686
Distress		.14	2.82	.4219	.17248
Valid N (listwise)	16		.68		

Sumber : Data Sekunder yang di olah, 2021

2. Uji Normalitas

Tabel 2
 Hasil Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		
Normal Parameters a,b	Mean	16
	Std. Deviation	.0000000
Most Extreme Differences	Absolute	.02839684
	Positive	.152

	Negative	.114
Test Statistic		-.152
Asymp. Sig.(2-tailed)		.152
		.200 ^{c,d}

- Test distribution is Normal
- Calculated from data
- Liliefors Significance Correction
- This is a lower bound o the true significance

Sumber : Data Sekunder yang di olah, 2021

Dalam uji normalitas di atas dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed P) sebesar 0,200 dengan nilai signifikansi minimal (2-tailed P) $>\alpha = 0,05$, kaidahnya apabila signifikansi hitung lebih kecil dari 0,05 berarti tidak

signifikan, apabila signifikan maka datanya dikatakan tidak normal, sebaliknya apabila lebih besar dari 0,05 dikatakan signifikan, kalau signifikan maka datanya dikatakan normal.

3. Uji Multikoleniaritas

Tabel 3

Hasil Uji Multikoleniaritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1,043	,372		2,803	,026		
NCF	-1,102E-9	,000	-,357	-2,285	,056	,156	6,317
CIR	,478	,419	,215	1,139	,292	,108	9,223
LDR	-,011	,004	-,516	-2,975	,021	,129	7,775
ETA	6,042	2,474	,359	2,442	,045	,179	5,581
TAG	-,194	,413	-,045	-,471	,652	,426	2,345
NPL	-,027	,034	-,116	-,789	,456	,178	5,611
PER	,005	,002	,270	2,555	,038	,346	2,891
PBV	,070	,046	,246	1,530	,170	,150	6,653

a. Dependent Variable: y

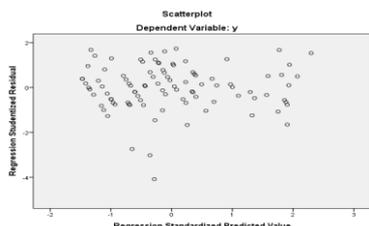
Sumber : Data Sekunder yang di olah, 2021

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa semua nilai tolerance untuk masing-masing variabel bebas mendekati angka 1,

artinya tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini. Disamping itu, dari hasil uji VIF, untuk setiap variabel bebas < 10 . Maka variabel bebas dalam penelitian ini bebas

dari multikolinearitas, yang berarti dapat dipercaya dan objektif.

4. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2

Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Hasil analisis pada Gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat dipastikan tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas

5. Uji Autokorelasi

Tabel 4
 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,986 ^a	,973	,942	,04157	1,807

a. Predictors: (Constant), PBV, TAG, PER, NPL, ETA, NCF, LDR, CIR

b. Dependent Variable: y

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Hasil pengolahan data di atas menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,807 dan nilai tersebut berada di antara -2 sampai +2, maka bebas problem autokorelasi.

diketahui persamaan regresi dari penelitian ini. Adapun persamaan regresi linier yang terbentuk adalah:

$$Y = 1,043 - 0,000000001102X_1 + 0,478X_2 - 0,011X_3 + 6,042X_4 - 0,194X_5 - 0,027X_6 + 0,005X_7 + 0,07X_8$$

6. Analisis Regresi Linier Berganda

Dari hasil analisis dengan program SPSS versi 21, maka dapat

7. *Goodness of Fit Model* (Uji Kelayakan Model)

Tabel 5
 Hasil Uji *Goodness of Fit Model*
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,434	8	,054	31,406	,000 ^b
	Residual	,012	7	,002		
	Total	,446	15			

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (Constant),), PBV, TAG, PER, NPL, ETA, NCF, LDR, CIR

Sumber: Data Sekunder diolah (2021)

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel di atas menunjukkan bahwa F hitung sebesar 31,4068 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan tersebut merupakan model yang fit.

8. Uji Hipotesis (Uji T)

Hasil uji t terlihat pada tabel 3, bahwa semua variabel signifikan karena angka probabilitas lbh kecil ($<$) dari taraf signifikan 0.05

9. Koefisien Determinasi

Berdasarkan output SPSS *model summary* diketahui besarnya *R Square* adalah 0,942 yang berarti sebanyak 94,2% variasi variabel *Financial Distress* dapat dijelaskan oleh delapan variabel independen yakni PBV, TAG, PER, NPL, ETA, NCF, LDR, CIR sedangkan sisanya ($100\% - 94,2\% = 5,8\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar variabel yang telah ditentukan

10. Pembahasan

a. Pengaruh *Net Cash Flow* terhadap *Financial Distress*

Arus kas suatu bank merupakan gambaran umum mengenai penggunaan kas dan operasi bank selama setahun. Arus kas sendiri dikelompokkan menjadi tiga aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Dari seluruh aktivitas arus kas perusahaan akan muncul arus kas bersih atau *net cash flow*. Arus kas bersih tidak

mempengaruhi *financial distress*, kemungkinan terjadi karena perputaran arus kas. di bank telalr dipengaruhi oleh aturan-aturan regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan, mengenai likuiditas, penggunaan asset dan ketentuan lain. Kondisi demikian menyebabkan arus kas bersih di bank lebih dapat dikendalikan dan mengurangi risiko terjadinya *financial distress*, karena bank merupakan lembaga intermediasi dana masyarakat.

b. Pengaruh *Cost Income Ratio* terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cost Income Ratio* (CIR) tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*, hal ini dikarenakan kemampuan bank dalam melakukan efisiensi operasionalnya. Usaha perbankan merupakan usaha jasa yang mengutamakan "pelayanan" dan perkembangan teknologi "yang sangat pesat akhir-akhir ini memacu dunia perbankan dalam meningkatkan

pelayanannya. Penggunaan teknologi ini berakibat pada efisiensi biaya operasional perbankan.

c. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Financial Distress*

Loan to Deposit Ratio berfungsi untuk mengukur likuiditas bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga. Rasio LDR yang tinggi

menunjukkan kemampuan bank mengelola likuiditas yang rendah dan tingkat kesehatan yang rendah yang dapat mengakibatkan kemungkinan bank mengalami *financial distress* meningkat.

d. *Pengaruh Equity Capital to Total Asset Terhadap Financial Distress*

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Zaki et al., 2011) yang menyatakan variable ekuitas ini terpengaruh oleh volatilitas, yang menunjukkan peningkatan risiko. Adanya volatilitas dapat menyebabkan *Earning Capital to Total Asset* yang tinggi memiliki kemungkinan terjadinya *Financial Distress*.

e. *Pengaruh Total Asset Growth Terhadap Financial Distress.*

Total Asset Growth tidak berpengaruh terhadap kenaikan dan penurunan *financial Distress* karena bank BUMN merupakan bank milik pemerintah, sehingga posisi assetnya selalu dijaga oleh pemerintah untuk menjaga kestabilan ekonomi, sehingga setiap kenaikan daripada asset tidak memiliki pengaruh ke *Financial Distress*.

f. *Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia rasio NPL masih berada pada posisi yang diperbolehkan oleh Otoritas Jasa

Keuangan dan masih masuk dalam kategori sehat, yakni NPL di bawah 5, sehingga kondisi NPL di Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

g. *Pengaruh Rasio Price Earning Ratio Terhadap Financial Distress*

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan yang disampaikan oleh Hanafi dan Halim (2012) bahwa perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (memiliki prospek baik) mempunyai PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai PER yang rendah.

h. *Pengaruh Price Book Value Terhadap Financial Distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Price Book Value* di dalam Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*, arena bank BUMN sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia dan public maka nilai buku saham ini tidak mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan

KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang

dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan

penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu

terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain : Jumlah sampel hanya 4 bank BUMN, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, Objek penelitian hanya di fokuskan pada 4 bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020.

SIMPULAN

Kesimpulan Penelitian

1. *Net Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian 2020.
2. *Cost Income Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian 2020.
3. *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian 2020.
4. *Equity Capital to Total Asset* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian 2020.
5. *Total Asset Growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian 2020.
6. *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada bank

BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian 2020.

7. *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian 2020.

8. *Price Book Value* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2020). Krisis Kemanusiaan COVID-19 dan Implikasinya pada Tatanan Perekonomian Global. *Laporan Perekonomian Indonesia*, 20. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/3_LPI2020_BAB1.pdf
- Choirina, P. M., Nur, E., & Yuyetta, A. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Probabilitas Financial Distress Perbankan Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Djongkang, F., & Rita, M. R. (2015). Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Seminar Nasional Dan Call of Paper, Sancall*, 247–255.
- Ervani, E. (2010). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Dan Biaya Operasional Bank Terhadap Profitabilitas Bank Go Public Di Indonesia Periode 2000-2007. *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Dan Biaya Operasional Bank Terhadap Profitabilitas Bank Go Public Di Indonesia Periode 2000-2007*, 3(2), 165–171.
- Fahruri, A. (2021). *Analisa Price to Earning Ratio (PER) dalam Pengambilan Keputusan Investasi*. 30(02), 46–52.
- Hendrayanti, S., Fauziyanti, W., & Estuti, E. P. (2020). Effect NPM, ROA, ROE and EPS On Price Stock (Companies Listed In LQ45 Index). *Capital*, 3(2), 59–68.
- Hendrayanti, S., Muharam, H., & Manajemen, J. (2013). ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Januari 2003 -Februari 2012). *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT Volum*, 2(3), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Kurniasari, C., & Ghozali, I. (2013). Analisis Pengaruh Rasio Camel Dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accountingISSN>
- Muchlisin Riadi. (2021). *Bank - Pengertian, Fungsi, Jenis, Sumber Dana, dan Kegiatan*. Kajianpustaka.Com. <https://www.kajianpustaka.com/2021/12/bank-pengertian-fungsi-jenis-sumber-dana-dan-kegiatan.html>
- Mudrajad Kuncoro. (2006). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.

- Ningsih, W. F., & Rachmawati, L. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 365. <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4185>
- Nuranto, A. A., & Ardiansari, A. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan, Firm Size, dan Market Effect Terhadap Tingkat Kebangkrutan. *Management Analysis Journal*, 6(2), 185–194. <http://maj.unnes.ac.id>
- Nurhasanah. (2017). Pengaruh Asset Growth terhadap Profitabilitas pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Visioner & Strategis*, 6, 41–44.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). Laporan Triwulanan I-2020. *Ojk*, 46. <https://www.ojk.go.id>
- Rahamanda, R., & Musdholifah. (2016). Pengaruh loan to deposit ratio, capital adequacy ratio, dan gross domestic product terhadap non performing loan pada bank pembangunan daerah di Indonesia periode 2013-2014. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 4(3), 1–9.
- Rini, S. L. M. (2010). *ANALISIS PENGARUH KREDIT DAN TABUNGAN TERHADAP PERUBAHAN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2005-2007 SETYANA LUSI MARDI RINI*.
- Sari, E. R., & Yulianto, M. R. (2018). Akurasi Pengukuran Financial Distress Menggunakan Metode Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 5(2), 276–285. <https://doi.org/10.31843/jmbi.v5i2.167>
- Srikalimah, SE., M. (2017). Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE.UN PGRI Kediri Vol. 2 No. 1, Maret 2017. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013)*, 2(1), 43–66.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ>
- Sujarweni, W. (2015). *SPSS Untuk Penelitian*. Alfabeta : BANDUNG.
- Vania Yulita dan Ronny H.Mustamu. (2014). Studi Deskriptif Penerapan Perencanaan Sukses Pada Perusahaan Di Bidang Desain Grafis Dan Percetakan. *Agora*, Vol. 2, No(2). <https://media.neliti.com/media/publications/36182-ID-studi-deskriptif-penerapan-perencanaan-sukses-pada-pt-estu-karya-utama-grafika.pdf>

Wenas, D. D., Manossoh, H., & Tirayoh, V. Z. (2017). Analisis Pengaruh Arus Kas Operasi dan Laba Bersih Terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal EMBA*, 5(1), 96–104.

Wirawan Suryanto, S.E., M.M. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Jeni Irnaw). Media Sains Indonesia.
https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_Dasar_Manajemen_Keuangan/JrFBEEAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Jumingan,+2006&pg=PA16&printsec=frontcover

Zaki, E., Bah, R., & Rao, A. (2011). Assessing probabilities of financial distress of banks in UAE. *International Journal of Managerial Finance*, 7(3), 304–320.
<https://doi.org/10.1108/17439131111144487>